



Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Remaja Memilih Gaya Hidup Punk Sebagai Upaya Pencarian Jati Diri Di Jalan Medan-Sampali

Sani Susanti^{*1}, Sabila Alvina², Cika Mufhida³, Putri Dia Sakina⁴, Sabrina Maharani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : susanti.sani@gmail.com¹ , roronoabilzz@gmail.com² , cikamufida6@gmail.com³ , sakinap213@gmail.com⁴ , sabrinamaharani402@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing adolescents to join the punk subculture as a form of self-expression, their survival strategies, and the perceptions of the local community toward street punk youth in Medan. A qualitative descriptive approach was employed, with eight main subjects aged 17–25 years who reside on Jalan Medan–Sampali and approximately 300 local community members. Data were collected through in-depth interviews, observations, and field documentation, then analyzed thematically and verified through triangulation. The findings indicate that adolescents join the punk community to seek identity, freedom of expression, and social solidarity. Street punk youth demonstrate survival strategies through mobility, informal economic activities, and the application of the DIY (“do it yourself”) principle. Community perceptions are mixed; some appreciate their creativity and solidarity, while others are concerned about potential disruptions to public order. These results provide insights into the social dynamics of street punk subcultures and the interaction between adolescents and the local community.

Keywords: *punk youth, subculture, street adolescents, identity, social solidarity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi remaja memilih subkultur punk sebagai wadah ekspresi diri, strategi bertahan hidup mereka, dan persepsi masyarakat sekitar terhadap keberadaan anak punk jalanan di Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek utama delapan anak punk berusia 17–25 tahun yang menetap di Jalan Medan–Sampali, serta masyarakat sekitar yang jumlahnya sekitar 300 jiwa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi lapangan, kemudian dianalisis secara tematik dan diverifikasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja bergabung dengan komunitas punk karena mencari identitas, kebebasan berekspresi, dan solidaritas sosial. Anak punk menunjukkan strategi bertahan hidup melalui mobilitas, kegiatan ekonomi informal, serta penerapan prinsip DIY (“do it yourself”). Persepsi masyarakat beragam; sebagian menghargai kreativitas dan solidaritas mereka, sementara sebagian lain mengkhawatirkan potensi gangguan ketertiban. Temuan ini memberikan wawasan tentang dinamika sosial subkultur punk jalanan serta interaksi antara remaja dan masyarakat lokal.

Kata kunci: *anak punk, subkultur, remaja jalanan, identitas, solidaritas sosial*

PENDAHULUAN

Fenomena subkultur punk di Indonesia mulai terlihat sejak awal tahun 2000-an dan menjadi salah satu ruang alternatif bagi remaja untuk mengekspresikan identitas diri. Dalam konteks sosial modern, remaja menghadapi berbagai tekanan mulai dari masalah keluarga, sekolah, hingga tuntutan ekonomi. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 16 juta remaja Indonesia berada dalam kondisi rentan yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Keterbatasan dukungan sosial dan ketidakmampuan remaja untuk menemukan ruang aman sering membuat mereka mencari kelompok yang dianggap mampu menerima keberadaannya.

Teori perkembangan psikososial milik Erikson (2000) menekankan bahwa masa remaja adalah periode krisis identitas yang menuntut individu untuk mengeksplorasi jati diri sebelum mencapai tahap kedewasaan. Kelompok subkultur seperti punk menjadi salah satu tempat yang memberikan kebebasan berekspresi, solidaritas, serta kesempatan untuk melepaskan diri dari kontrol sosial. Hakim (2017) melalui penelitian dalam Jurnal Psikologi Integratif menjelaskan bahwa remaja yang mengalami konflik keluarga atau tekanan sosial umumnya cenderung mencari kelompok yang memiliki nilai-nilai kebebasan dan pemberontakan, sehingga subkultur punk menjadi pilihan yang relevan bagi sebagian remaja.

Selain soal identitas, faktor pergaulan dan hubungan sebaya juga berperan penting. Santoso (2019) dalam kajiannya mengenai subkultur remaja menyatakan bahwa komunitas punk menawarkan rasa memiliki yang kuat bagi individu yang merasa terasing dari lingkungan sosialnya. Sering kali, remaja yang bergabung bukan hanya karena minat musik atau fashion, tetapi karena komunitas tersebut memberikan penerimaan tanpa syarat. Penelitian Ananda (2021) menambahkan bahwa keterlibatan dalam komunitas punk juga dipengaruhi oleh kebutuhan akan kebersamaan, pelarian dari stres, dan keinginan untuk menemukan lingkungan yang dianggap memahami mereka.

Kondisi ini juga ditemukan di beberapa kota besar, termasuk Kota Medan yang memiliki populasi anak punk jalanan cukup signifikan. Penelitian Tampubolon (2018) menunjukkan bahwa sebagian anak punk di Medan hidup dalam keadaan ekonomi yang tidak stabil sehingga memilih jalanan sebagai ruang aktivitas utama. Mereka mengamen, meminta-minta, menumpang kendaraan, atau tidur di tempat umum karena keterbatasan tempat tinggal. Penelitian Siregar (2020) menyebutkan bahwa masyarakat Medan masih memandang negatif

anak punk, sehingga interaksi sosial antara mereka dan warga sering menimbulkan jarak dan stigma. Stigma tersebut membuat anak punk semakin membentuk solidaritas internal yang kuat dan bergantung pada satu sama lain untuk bertahan hidup.

Fenomena di Jalan Medan–Sampali memperlihatkan salah satu bentuk nyata kehidupan anak punk yang bersifat nomaden. Kasus remaja punk dari Sabang yang sedang menuju Semarang lalu terhenti di Medan karena kerusakan vespa menjadi gambaran bagaimana perjalanan mereka sangat bergantung pada kondisi teknis dan dukungan dari masyarakat. Ketika mereka tidak memiliki uang, mereka meminta bantuan kepada warga, mengamen, atau menumpang kendaraan untuk memenuhi kebutuhan harian. Situasi tersebut menunjukkan bahwa bagi sebagian remaja, gaya hidup punk tidak hanya berkaitan dengan penampilan atau musik, tetapi juga merupakan cara bertahan hidup sekaligus proses pencarian jati diri di tengah ketidakpastian hidup mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor- faktor yang mendorong remaja memilih gaya hidup punk di Jalan Medan– Sampali menjadi penting untuk melihat dinamika identitas, sosial, dan ekonomi yang membentuk perilaku tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Anak Punk

Subkultur punk pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1960-an sebagai gerakan musik yang menolak kemapanan dan menekankan ekspresi diri melalui aksi panggung yang atraktif dan provokatif. Musik punk lahir sebagai respons terhadap dominasi musik rock, jazz, pop, dan klasik yang dianggap terlalu teknis dan elit. Anak punk, secara etimologis, sering dipahami sebagai bagian dari komunitas yang berada di luar struktur kerajaan atau pemerintahan, yang kemudian disingkat menjadi P.U.N.K (Public United Not Kingdom) (Setyanto, 2020).

Di Indonesia, anak punk tidak hanya mengekspresikan diri melalui musik, tetapi juga melalui fashion dan penampilan fisik yang khas. Contohnya termasuk potongan rambut mohawk, tato, piercing, jaket dengan berbagai aksesoris, sepatu boots, dan riasan wajah yang mencolok. Fashion punk berfungsi sebagai simbol identitas, pemberontakan terhadap norma sosial, dan perlawanan terhadap kemapanan. Penampilan ini juga menjadi media bagi anak

punk untuk menegaskan eksistensi mereka di tengah masyarakat yang sering memberi stigma negatif (Ariyanti, 2018). Selain aspek visual, nilai DIY (Do It Yourself) menjadi ciri penting komunitas punk. Anggota diajarkan untuk membuat pakaian, musik, aksesoris, dan karya seni sendiri tanpa bergantung pada pihak komersial atau institusi. Nilai ini tidak hanya menekankan kreativitas, tetapi juga kemandirian dan kemampuan beradaptasi. Praktik DIY juga menjadi strategi bertahan hidup bagi anak punk jalanan yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan akses pendidikan (Mercubuana, 2018; Wilujeng, 2022).

Street punk atau punk jalanan lahir dari kondisi sosial-ekonomi yang menekan, di mana remaja hidup di jalanan, mengamen, meminta-minta, atau menumpang kendaraan untuk bertahan hidup. Dalam konteks ini, komunitas punk menjadi semacam “keluarga alternatif” yang menyediakan ruang untuk eksistensi, solidaritas sosial, dan dukungan emosional. Interaksi antar anggota komunitas sangat penting untuk membangun identitas kolektif dan memberikan rasa aman bagi remaja yang terasing dari keluarga atau lingkungan masyarakat (Tampubolon, 2018). Seiring waktu, punk berkembang menjadi subkultur yang lebih luas, mencakup musik, fashion, perilaku, dan ideologi. Lirik lagu punk mengekspresikan kritik terhadap ketidakadilan sosial, pemerintah, dan budaya mainstream, sementara aksi panggung yang atraktif dan penuh energi menjadi simbol perlawanan dan kreativitas. Anak punk jalanan menggabungkan ekspresi visual, perilaku, dan ideologis untuk membangun identitas otentik di tengah tekanan sosial dan ekonomi yang kompleks (Mercubuana, 2018). Selain itu, anak punk belajar mengelola hidup di jalanan melalui solidaritas komunitas, mobilitas, dan strategi bertahan hidup yang kreatif. Praktik DIY memfasilitasi mereka untuk mandiri secara ekonomi maupun sosial, sekaligus menegaskan identitas kolektif dan pribadi. Melalui kegiatan musik, fashion, atau kreasi sendiri, anak punk mampu mengekspresikan pandangan hidup dan ideologi yang mereka anut.

Dapat disimpulkan bahwa anak punk adalah remaja yang memilih subkultur punk sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, dan mencari pengakuan sosial. Identitas punk mencakup kombinasi ekspresi musik, fashion, perilaku, dan praktik DIY, serta strategi bertahan hidup dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, subkultur punk tidak hanya menjadi bentuk pemberontakan, tetapi juga sarana eksplorasi jati diri dan penegasan identitas bagi remaja jalanan di Indonesia.

Faktor Penyebab Anak Punk

Keterlibatan remaja dalam subkultur punk, khususnya anak punk jalanan, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait psikologis, sosial, ekonomi, serta ideologis. Faktor-faktor ini membentuk motivasi mereka untuk bergabung, mempertahankan identitas punk, dan bertahan hidup di jalanan.

1. Faktor Psikologis dan Identitas

Remaja berada dalam fase eksplorasi identitas (Erikson), yang membuat mereka mencari kelompok atau komunitas yang bisa menerima ekspresi diri mereka. Subkultur punk menyediakan ruang untuk menyalurkan energi, kreativitas, dan perasaan frustrasi. Anak punk memilih komunitas ini karena kebutuhan untuk merasa diterima, memiliki identitas yang jelas, serta mengekspresikan pemberontakan terhadap aturan dan norma yang dianggap membatasi.

Menurut Mukhlis, Yulianti, & Sakinah (2018), remaja bergabung dengan komunitas punk karena kebutuhan akan kebebasan, eksistensi, dan stabilitas identitas. Dalam konteks jalanan, identitas punk semakin diperkuat melalui fashion, musik, dan aksi panggung. Nilai DIY (Do It Yourself) menjadi salah satu aspek psikologis penting, karena memberi mereka kontrol atas ekspresi diri tanpa bergantung pada pihak lain. Praktik DIY juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian emosional.

1. Faktor Sosial dan Lingkungan

Lingkungan sosial yang menolak atau memberi stigma terhadap remaja mendorong mereka mencari kelompok alternatif. Banyak anak punk merasa tidak diterima di keluarga atau sekolah, sehingga komunitas punk menjadi ruang aman untuk diterima dan diakui. Penelitian Fitria & Putra (2021) di Kota Perawang, Riau, menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar, termasuk dalam adopsi gaya berpakaian, musik, dan norma komunitas.

Norma sosial dalam komunitas punk, terutama DIY, menekankan solidaritas, kerja sama, dan kreativitas. Setiap anggota didorong untuk membuat pakaian, musik, atau karya seni mereka sendiri. Hal ini memperkuat rasa memiliki dan eksistensi dalam komunitas. Bahkan dalam menghadapi stigma masyarakat, anak punk jalanan menemukan dukungan sosial yang mereka butuhkan melalui interaksi dan solidaritas antaranggota (Ariyanti, 2018).

2. Faktor Ekonomi dan Mobilitas

Banyak anak punk hidup dalam ketidakpastian ekonomi. Mereka mengamen, meminta-minta, atau menumpang kendaraan untuk bertahan hidup. Kondisi ini mendorong mobilitas tinggi; anak punk sering berpindah-pindah untuk mencari peluang sosial dan ekonomi yang lebih baik. Dalam konteks Medan–Sampali, mobilitas dan jaringan solidaritas antar anggota komunitas menjadi strategi penting untuk bertahan hidup (Mercubuana, 2018).

Keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan formal membuat praktik DIY tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga strategi ekonomi. Misalnya, anak punk membuat aksesoris, pakaian, atau merchandise sendiri untuk dijual, sehingga menggabungkan kreativitas dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan begitu, mereka mengembangkan kemandirian sosial dan ekonomi melalui subkultur punk

3. Faktor Ideologis dan Perlawanan Sosial

Selain faktor internal dan lingkungan, ideologi punk menjadi pendorong penting. Punk menekankan kritik terhadap kemapanan, kapitalisme, ketidakadilan sosial, dan kontrol institusi. Street punk menjadi sarana remaja untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan perlawanan terhadap norma dominan. Lirik musik, aksi panggung, fashion, dan perilaku ekstrem merupakan bentuk ekspresi ideologi tersebut.

Praktik DIY juga menjadi bagian dari perlawanan ini, karena memungkinkan anak punk menciptakan karya secara independen tanpa tergantung pada industri musik atau mode mainstream. Dengan DIY, mereka mengekspresikan kreativitas, menegaskan identitas, dan menolak struktur sosial yang mengekang. Konflik identitas gender juga muncul, misalnya pada kelompok “Girls Punk” yang menolak dominasi maskulinitas dan membentuk identitas punk yang mandiri dan kritis (Wilujeng, 2022).

2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam memahami fenomena keberadaan anak punk di kawasan Jalan Medan–Sampali Road, mulai dari faktor penyebab, kondisi lingkungan sekitar, hingga respons masyarakat yang pada akhirnya membentuk dinamika sosial tertentu. Penelitian ini berangkat dari kenyataan

bahwa anak punk yang menetap di area tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling terkait.

Pertama, peneliti memulai dari asumsi bahwa keberadaan anak punk banyak dipengaruhi oleh latar belakang individu, seperti konflik keluarga, rasa tidak nyaman di rumah, pencarian jati diri, serta dorongan untuk memperoleh kebebasan yang tidak mereka temukan dalam lingkungan keluarga. Faktor ekonomi juga turut memberi kontribusi, terutama bagi remaja yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan finansial sehingga membuat mereka lebih mudah tertarik pada gaya hidup jalanan. Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya yang telah lebih dahulu memilih jalan hidup punk juga memiliki peran besar dalam membentuk identitas mereka.

Kedua, faktor lingkungan sosial menjadi bagian penting dalam kerangka berpikir ini. Lokasi yang menjadi tempat mereka menetap berada di area yang cukup strategis, yaitu dekat dengan pabrik-pabrik, SPBU, dan rumah warga. Kondisi ini membuat mereka lebih mudah bertahan hidup karena ada banyak ruang publik untuk beristirahat atau berteduh, seperti teras rumah warga atau area kosong di sekitar pabrik. Keberadaan penduduk sekitar yang jumlahnya tidak terlalu besar sekitar 300 jiwa juga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens antara anak punk dan masyarakat.

Ketiga, interaksi yang terbangun antara anak punk dan masyarakat tidak selalu bersifat positif. Sebagian warga merasa terganggu karena anak punk sering tidur di teras rumah, berkumpul di pinggir jalan, atau tinggal di dekat kendaraan mereka seperti vespa atau becak modifikasi. Namun, ada juga warga yang memahami bahwa keberadaan mereka tidak selalu berkaitan dengan tindakan negatif, sehingga memilih untuk bersikap netral atau menerima selama tidak mengganggu kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menunjukkan adanya keberagaman sikap masyarakat terhadap fenomena tersebut.

Keempat, hubungan antara faktor individu anak punk, kondisi lingkungan, dan sikap masyarakat kemudian menimbulkan dinamika sosial tertentu. Dinamika ini bisa berupa potensi konflik kecil, adaptasi sosial, atau bahkan bentuk toleransi antar kelompok. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi dan membentuk pola hubungan tertentu dalam kehidupan sehari-hari di kawasan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir penelitian ini dibangun dari pemahaman bahwa keberadaan anak punk tidak dapat dilihat hanya dari perilaku mereka

semata, tetapi juga dari bagaimana lingkungan dan masyarakat merespons kehadiran mereka. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai kehidupan sosial di sekitar Jalan Medan–Sampali Road.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya kehidupan remaja punk jalanan di Jalan Medan–Sampali. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman, perilaku, interaksi sosial, strategi bertahan hidup, serta persepsi masyarakat terhadap komunitas punk tanpa manipulasi atau kuantifikasi berlebihan. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu delapan remaja berusia 17–25 tahun yang aktif dalam komunitas punk jalanan sebagai subjek utama, serta masyarakat sekitar sebagai subjek pendukung untuk memahami tanggapan dan persepsi lingkungan terhadap keberadaan kelompok punk. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kedua kelompok subjek, observasi partisipatif terhadap aktivitas dan interaksi sehari-hari, serta dokumentasi dan catatan lapangan yang mencatat penampilan, aktivitas, dan dinamika sosial komunitas punk. Validitas data diperkuat melalui triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti alasan remaja memilih hidup sebagai punk, cara mereka bertahan hidup, serta interaksi mereka dengan masyarakat. Kedua, data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kondisi lingkungan, rutinitas sehari-hari, dan pengalaman warga dalam berinteraksi dengan komunitas punk, termasuk kutipan responden sebagai penguat. Ketiga, verifikasi dan triangulasi dilakukan dengan membandingkan keterangan dari berbagai informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi untuk memastikan keabsahan data. Keempat, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama, seperti pencarian jati diri remaja, konflik keluarga, strategi bertahan hidup, hubungan sosial dengan warga, serta kekhawatiran masyarakat terhadap gaya hidup punk.

Seluruh proses analisis ini memungkinkan peneliti memahami bahwa kehidupan anak punk tidak hanya terkait dengan penampilan, tetapi juga berkaitan erat dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan kebutuhan mereka akan penerimaan. minta, menumpang kendaraan, atau tidur di tempat

umum karena keterbatasan tempat tinggal. Penelitian Siregar (2020) menyebutkan bahwa masyarakat Medan masih memandang negatif anak punk, sehingga interaksi sosial antara mereka dan warga sering menimbulkan jarak dan stigma. Stigma tersebut membuat anak punk semakin membentuk solidaritas internal yang kuat dan bergantung pada satu sama lain untuk bertahan hidup.

Fenomena di Jalan Medan–Sampali memperlihatkan salah satu bentuk nyata kehidupan anak punk yang bersifat nomaden. Kasus remaja punk dari Sabang yang sedang menuju Semarang lalu terhenti di Medan karena kerusakan vespa menjadi gambaran bagaimana perjalanan mereka sangat bergantung pada kondisi teknis dan dukungan dari masyarakat. Ketika mereka tidak memiliki uang, mereka meminta bantuan kepada warga, mengamen, atau menumpang kendaraan untuk memenuhi kebutuhan harian. Situasi tersebut menunjukkan bahwa bagi sebagian remaja, gaya hidup punk tidak hanya berkaitan dengan penampilan atau musik, tetapi juga merupakan cara bertahan hidup sekaligus proses pencarian jati diri di tengah ketidakpastian hidup mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor- faktor yang mendorong remaja memilih gaya hidup punk di Jalan Medan– Sampali menjadi penting untuk melihat dinamika identitas, sosial, dan ekonomi yang membentuk perilaku tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan remaja punk di Jalan Medan–Sampali menunjukkan bahwa keputusan mereka bergabung dengan komunitas punk umumnya berakar pada pencarian jati diri dan keinginan untuk memperoleh kebebasan yang tidak mereka dapatkan di rumah. Sebagian besar informan mengaku mengalami konflik keluarga, tekanan aturan, atau rasa tidak diterima, sehingga komunitas punk menjadi ruang alternatif yang menyediakan penerimaan, solidaritas, dan kebebasan berekspresi. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga wadah untuk membangun identitas diri, menemukan teman yang sefrekuensi, dan memperoleh dukungan emosional. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa gaya hidup punk bagi remaja bukan sekadar pilihan estetika, tetapi bentuk respons terhadap tekanan psikologis dan sosial yang mereka hadapi.

Kehidupan sehari-hari anak punk menunjukkan pola bertahan hidup yang khas dan adaptif. Setiap hari mereka melakukan aktivitas seperti mengemis di SPBU atau pinggir jalan, membantu warga sekitar, serta menjaga kebersihan area tempat mereka beristirahat. Pendapatan untuk kebutuhan makan diperoleh secara kolektif dari hasil ngemis atau bantuan

warga. Meski hidup di jalanan, mereka menunjukkan nilai solidaritas yang kuat, saling menjaga, dan mengurangi konflik internal. Mereka mengaku jarang terlibat dalam perilaku kriminal dan berusaha menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Penggunaan rokok dan minuman ringan memang ada, namun tidak ditemukan penggunaan narkoba keras. Hal ini berbeda dari stereotip umum yang sering mengaitkan anak punk dengan perilaku menyimpang.

Pengalaman diskriminasi dan penolakan masih sering mereka alami, terutama dari petugas keamanan atau warga yang merasa terganggu. Mereka kerap dipandang negatif karena penampilan ekstrem rambut mohawk, pakaian hitam, atau aksesoris logam—meskipun perilaku mereka sebenarnya tidak selalu meresahkan. Meski demikian, interaksi antara anak punk dan masyarakat di Medan–Sampali menunjukkan dinamika yang cukup kondusif. Banyak warga yang menilai bahwa selama anak punk bersikap sopan dan tidak membuat keributan, keberadaan mereka dapat diterima. Beberapa warga bahkan mengakui bahwa anak punk sering membantu pekerjaan kecil seperti mengangkat barang atau menjaga area warung. Pandangan masyarakat yang beragam ini menunjukkan bahwa stereotip tidak selalu sejalan dengan realitas di lapangan.

Selain aktivitas sehari-hari, perjalanan panjang anak punk dari Sabang hingga Semarang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Perjalanan ini dipandang sebagai bentuk petualangan, pencarian pengalaman hidup, perluasan jaringan komunitas, dan latihan kemandirian. Mereka melakukan perjalanan secara berkelompok demi keamanan, memilih tempat istirahat yang ramai, dan selalu saling menjaga selama di perjalanan. Pergerakan ini menegaskan bahwa gaya hidup punk bukan hanya lokal, tetapi terhubung dengan jaringan komunitas yang lebih luas, sehingga memperkuat identitas kolektif mereka di berbagai daerah.

Dari wawancara dengan masyarakat sekitar, ditemukan bahwa sebagian warga awalnya merasa takut atau tidak nyaman dengan keberadaan anak punk karena penampilan mereka yang mencolok dan berbeda dari norma sosial. Namun, persepsi ini perlahan berubah ketika warga mulai melihat sikap sopan, bantuan-bantuan kecil, dan kemampuan mereka untuk menjaga batasan. Masyarakat juga memahami bahwa banyak dari anak punk berasal dari keluarga bermasalah, kurang perhatian, atau kondisi ekonomi sulit, sehingga gaya hidup mereka dipandang sebagai cara bertahan hidup, bukan semata-mata perilaku menyimpang. Warga berharap pemerintah memberikan pembinaan, pelatihan kerja, dan ruang kreatif bagi mereka agar dapat hidup lebih mandiri dan terarah.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberadaan anak punk di Jalan Medan–Sampali merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat urban. Kehidupan mereka dipengaruhi oleh faktor internal seperti konflik keluarga, kebutuhan akan kebebasan, dan pencarian jati diri serta faktor eksternal berupa keterbatasan dukungan sosial dan tekanan lingkungan. Walaupun mereka sering distigma, interaksi positif dengan masyarakat membuktikan bahwa penerimaan sosial dapat terbentuk melalui komunikasi dan perilaku yang saling menghargai. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan humanis dalam melihat fenomena punk, yaitu memahami mereka sebagai remaja yang sedang berjuang memenuhi kebutuhan emosional, identitas, dan kebermaknaan hidup. Dengan dukungan lingkungan, ruang berkarya, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, anak punk memiliki potensi besar untuk hidup lebih layak dan berkontribusi positif di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan anak punk di Jalan Medan–Sampali merupakan fenomena sosial yang muncul dari perpaduan konflik keluarga, kebutuhan akan kebebasan, dan pencarian jati diri pada masa remaja. Anak punk yang ditemui dalam penelitian ini cenderung merasa tidak dihargai atau tidak nyaman dalam lingkungan keluarganya sehingga memilih bergabung dengan komunitas punk yang dianggap lebih menerima mereka apa adanya. Mereka menemukan solidaritas, rasa aman, dan kebersamaan di dalam komunitas tersebut, sehingga kehidupan jalanan menjadi pilihan yang terasa lebih bebas dibandingkan tekanan dalam rumah.

Temuan lapangan mengungkapkan bahwa aktivitas anak punk tidak sesempit yang dibayangkan masyarakat. Selain mengamen atau mengemis untuk bertahan hidup, mereka juga saling membantu, menjaga kelompok, dan sesekali melakukan pekerjaan kecil untuk warga sekitar seperti membantu mengangkat barang atau menjaga warung saat pemiliknya keluar sebentar. Penampilan mereka yang ekstrem seringkali menimbulkan kekhawatiran, tetapi secara perilaku mereka umumnya sopan dan menghindari konflik. Mobilitas mereka yang tinggi, termasuk perjalanan dari Sabang hingga Semarang, menjadi bagian dari cara mereka memperluas pengalaman hidup dan mencari makna diri.

Interaksi anak punk dengan masyarakat sekitar menunjukkan dinamika yang beragam. Sebagian warga merasa terganggu, terutama dengan keramaian atau penampilan mereka, tetapi sebagian lainnya menunjukkan penerimaan karena telah terbiasa dan melihat sisi positif seperti

keaktivitas, solidaritas, dan bantuan kecil yang sering mereka berikan. Respons masyarakat yang berbeda-beda ini menunjukkan bahwa keberadaan anak punk tidak dapat dinilai secara satu sisi, karena mereka juga merupakan bagian dari komunitas sosial yang lebih luas dan memiliki peran dalam dinamika lingkungan sekitar.

Keseluruhan penelitian ini menggarisbawahi bahwa anak punk bukan hanya kelompok dengan penampilan nyentrik atau perilaku jalanan, tetapi remaja yang sedang berusaha menemukan arah hidup di tengah berbagai tekanan sosial dan keluarga. Mereka membutuhkan ruang untuk dipahami, dibina, dan diberi kesempatan mengembangkan potensi mereka. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kontribusi berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, serta lembaga pemerintah, dalam membantu mereka membangun masa depan yang lebih baik.

SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah menyediakan program yang lebih terarah bagi remaja jalanan, seperti pelatihan keterampilan, layanan konseling, serta tempat tinggal sementara yang aman. Kehadiran program semacam ini dapat membantu anak punk memiliki pijakan baru tanpa sepenuhnya bergantung pada kehidupan jalanan. Masyarakat juga dianjurkan untuk membangun sikap yang lebih terbuka dan tidak langsung memberikan label negatif, selama interaksi berlangsung dengan batasan dan kewaspadaan yang wajar. Sikap saling menghormati dapat mengurangi ketegangan antara warga dan komunitas anak punk.

Keluarga memiliki peran penting dalam mencegah remaja memilih hidup di jalan, sehingga komunikasi yang lebih hangat dan empatik perlu dikembangkan. Orang tua diharapkan memberikan ruang bagi anak untuk bercerita dan berekspresi tanpa tekanan berlebihan. Bagi komunitas anak punk sendiri, penting untuk menjaga perilaku positif agar dapat hidup berdampingan dengan masyarakat serta mengembangkan kreativitas yang mereka miliki ke arah yang lebih konstruktif. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas topik, baik dari sisi psikologis, ekonomi, maupun dinamika subkultur punk di daerah lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, N., Lestari, D., & Maujana, H. (2023). Respon anak punk terhadap stigma sosial masyarakat melalui komunitas tasawuf underground. Himmah: *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7(2), 34–46.
- Ananda, R. (2021). Keterlibatan remaja dalam komunitas subkultur: Studi kasus komunitas punk. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(3), 45–58.
- Ariyanti, A. S. (2018). Interaksi sosial anggota komunitas punk. *PSIKOSAINS*, 9(2), 113–124.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik kependudukan Indonesia: Data remaja 2023.
- Erikson, E. H. (2000). Identity and the life cycle. New York: W. W. Norton & Company.
- Fathmawati, Y. D., & Adi, I. R. (2023). American influence on youth culture: Representation analysis on punk subculture in Indonesia. *Rubikon: Journal of Transnational American Studies*, 10(1), 15–28.
- Firmansyah, M. H., & Cikka, H. (2024). Motif dakwah punk hijrah perspektif fenomenologi Alfred Schutz. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 20(2), 128–141.
- Fitria, Y. M., & Putra, E. V. (2021). Potret sosial komunitas anak punk di Kota Perawang, Provinsi Riau. *Jurnal Perspektif: Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 4(1), 12–27.
- Hakim, M. (2017). Konflik keluarga dan pengaruh sosial terhadap pemilihan kelompok remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 110–123.
- Israpil, M. (2022). Punk Makassar: Subkultur yang kreatif. *Al-Qalam*, 20(3), 344–356.
- Jakarta: BPS.
- Karisma, E. F., & Noorizki, R. D. (2022). Agresivitas anak punk ditinjau dari lingkungannya. *Jurnal Flourishing*, 2(5), 361–367.
- Khasanah, S., Zumruda, A., & Najib, A. (2020). Peran orang tua dalam self-control remaja punk: Studi kasus komunitas punk di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 18(2).

- Setyanto, D. W. (2020). Makna dan ideologi punk. Andharupa: *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(1), 34–48.
- Siregar, L. (2020). Persepsi masyarakat terhadap anak punk jalanan di Kota Medan. *Jurnal Antropologi Kota*, 3(2), 88–102.
- Sukma, H. A. R. (2023). Fashion sebagai kritik sosial (analisis semiotika pada komunitas punk Surabaya). *Sintesa*, 1(2), 8–21.
- UIN Raden Fatah, M. I., Murdiati, E., & Muslimin, M. (2024). Aktualisasi diri komunitas punk di Kota Palembang dalam perspektif komunikasi artifaktual. *Jurnal Ilmu Komunikasi & Sosial Politik*, 1(3), 860–874.